

DEKONSTRUKSI TOKOH LAKI-LAKI DALAM CERITA RAKYAT ANDE-ANDE LUMUT

Siti Anafiah¹, Suminto A. Sayuti², Wiyatmi³

¹²³Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta
sitianafiah.2023@student.uny.ac.id

Abstrak: Dekonstruksi Tokoh Laki-Laki dalam Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut. Indonesia kaya akan cerita rakyat. Beragam cerita rakyat tersebar dalam berbagai versi, lengkap dengan keunikan dan ciri khas daerahnya masing-masing. Adanya berbagai versi menyebabkan cerita rakyat tidak hanya dapat dimaknai dari satu sudut pandang saja. Begitu banyak kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipikirkan atau dipahami melalui satu cerita tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dekonstruksi dalam cerita rakyat *Ande-Ande Lumut*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang ditopang oleh teori dekonstruksi Derrida. Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Ande-Ande Lumut*. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Kesahihan data dalam penelitian ini didasarkan pada kesahihan semantik dengan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang (intrarater). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dekonstruksi pada cerita rakyat berjudul *Ande-Ande Lumut* ini benar adanya. Kisah *Ande-Ande Lumut* yang selama ini sudah melegenda di masyarakat tergeser dengan pandangan masyarakat dimana cerita itu berasal. Tokoh *Ande-Ande Lumut* yang direpresentasikan sebagai sosok yang berkarakter positif bergeser menjadi karakter negatif. Hal itu dapat memberikan pemahaman bagi pembaca bahwa sebuah cerita merupakan cerminan dari kehidupan nyata yang tidak hanya menyuguhkan kebaikan saja.

Kata kunci: Ande-Ande Lumut, Cerita Rakyat, Dekonstruksi.

Abstract. Deconstruction of Male Characters in Ande-Ande Lumut Folk Stories. Indonesia is rich in folklore. Various folk tales are spread in various versions, complete with the uniqueness and characteristics of each region. The existence of various versions means that folk tales cannot only be interpreted from one point of view. There are so many possibilities that can be thought of or understood through that one story. This research aims to describe the form of deconstruction in the Ande-Ande Lumut folklore. The method used in this research is a qualitative method supported by Derrida's deconstruction theory. The data in this research are the Ande-Ande Lumut folklore. Data collection techniques using reading and note-taking techniques. The validity of the data in this research is based on semantic validity with careful and repeated reading (intrarater). The results of this research show that the deconstruction of the folk tale entitled Ande-Ande Lumut is true. The story of Ande-Ande Lumut, which has long been legendary in society, has been shifted by the views of the community where the story originates. The character Ande-Ande Lumut, who was represented as a figure with a positive character, shifted to a negative character. This can give the reader an understanding that a story is a reflection of real life that does not only present goodness.

Keywords: Deconstruction, Folklore, Ande-Ande Lumut.

PENDAHULUAN

Ada berbagai cerita rakyat yang berkembang di Indonesia. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang sangat kaya

dan beragam di setiap daerah. Mereka mencerminkan kearifan lokal, nilai-nilai tradisional, serta gambaran dunia dan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Dari

Sabang sampai Merauke, Indonesia memiliki ragam cerita rakyat yang menarik dan unik, Tiap cerita rakyat memiliki keunikan tersendiri, baik dalam plot cerita, karakter, setting, maupun pesan moral yang ingin disampaikan. Mereka tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, dan kearifan lokal kepada generasi muda. Sungguh memukau melihat bagaimana cerita-cerita ini tetap hidup dan relevan dalam budaya dan kesusastraan Indonesia. Bentuknya pun ada yang berupa legenda, mitos, dan dongeng (Huck, 1987; Danandjaja, 2007; Barone, 2011). Cerita rakyat tidak hanya sekadar hiburan semata, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai yang bisa menjadi pelajaran berharga bagi pembacanya. Melalui kisah-kisah yang disampaikan, masyarakat bisa belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, keberanian, persaudaraan, dan banyak lagi. Selain itu, cerita rakyat juga merupakan media yang efektif dalam pendidikan. Nilai pendidikan dapat tercermin dari kehadiran tokoh-tokoh dalam cerita rakyat. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita dapat tersampaikan sikap, perilaku, dan perkataan yang mencerminkan etika dan moral yang bermanfaat bagi pembaca.

Penelitian ini menggunakan cerita rakyat yang berasal dari Jawa Timur, yaitu *Ande-Ande Lumut*. Tokoh *Ande-Ande Lumut* atau Raden Panji Asmara Bangun atau Raden Putra atau Pangeran Adipati Anom merupakan tokoh utama yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan cerita. Cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* menghadirkan tokoh utama laki-laki yang berkarakter baik, ditunjukkan dengan setia, bijaksana, suka menolong dan berwibawa. Kehadiran tokoh laki-laki dalam cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* tersebut yang menjadi karakter baik seolah menegaskan bahwa seorang laki-laki dengan fisik sempurna

mutlak memiliki sifat demikian. Tokoh *Ande-Ande Lumut* dalam cerita rakyat tersebut telah menjadi ikon untuk citra ideal seorang laki-laki. Kehadiran tokoh baik dalam cerita rakyat diharapkan dapat menjadi *role model* bagi pembaca agar terbentuk sifat, karakter, dan identitas ideal.

Sebagai upaya menemukan pemaknaan lain terhadap cerita rakyat *Ande-Ande Lumut*, penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida. Istilah dekonstruksi dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930. Dekonstruksi menurut Derrida memang sebuah pendekatan analitis yang menekankan pada ketidakpastian makna dan paradoks dalam teks. Dalam setiap teks, terdapat kontradiksi atau ketidakselarasan yang mengarah pada keragaman interpretasi. Melalui dekonstruksi, struktur bahasa dan konsep-konsep yang digunakan dalam teks tidak konsisten, dan ini membuka pintu bagi penafsiran yang beragam. Dalam konteks sastra, dekonstruksi mengacu pada pemahaman bahwa karya sastra tidak bisa dipahami secara eksklusif melalui pemahaman otonom, yang memisahkan teks dari konteks sejarah, budaya, dan bahkan penafsiran pembaca. Sebaliknya, dalam dekonstruksi menolak prinsip otonomi karya sastra karena ia percaya bahwa memisahkan teks dari konteksnya hanya akan memperbesar perbedaan dan ketidakpastian makna. Dengan demikian, dekonstruksi menawarkan sudut pandang baru dalam membaca teks sastra, di mana kompleksitas dan ketidakpastian menjadi bagian integral dari interpretasi. Ini memungkinkan penafsiran yang lebih beragam dan memperkaya pemahaman terhadap karya sastra. (McQuillan, 2012; Norris, 2003; Sarup, 2008).

Dekonstruksi tidak hanya berfokus pada teks semata, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam mempertanyakan struktur dan konsep-konsep yang telah menjadi landasan dalam berbagai bidang, termasuk filosofi, sastra, politik, dan budaya. Salah satu kontribusi penting dekonstruksi adalah penggugatan terhadap keyakinan bahwa bahasa dan teks memiliki makna yang logis dan konsisten. Tentang tema besar seperti kebaikan mengalahkan kejahatan, dekonstruksi menunjukkan bahwa pandangan ini juga merupakan konstruksi bahasa dan dapat dipertanyakan. Dalam sastra kontemporer, menantang narasi-narasi besar seperti ini dengan cara yang inovatif, seperti membalik atau menggugat konsep-konsep tradisional tersebut. Ini mencerminkan pengaruh dekonstruksi dalam membebaskan pikiran dari keterikatan pada struktur dan konsep yang telah mapan. (Zulfadhli, 2012). Hal ini yang terjadi pada cerita *Ande-Ande Lumut*. Cerita rakyat dari Jawa Timur ini mempunyai beberapa versi yang berkembang di masyarakat yang bila ditilik lebih lanjut terdapat hal yang kontradiktif.

Dekonstruksi tentang cerita rakyat sudah banyak dikaji oleh peneliti, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiradharma et al., (2020) berjudul *Dekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia dalam Iklan Televisi*, penelitian yang dilakukan oleh Syahrul (2016) berjudul *Dekonstruksi Cerita Untuk Membentuk Karakter Anak Menyelidik Sisi Lain Makna Cerita "Si Malin Kundang"*. Penelitian Zulfadhli (2012) dengan judul *Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A. Navis*. Penelitian yang dilakukan oleh Megasari (2019) berjudul *Dekonstruksi Dongeng Cinderella Dalam Cerpen "Perempuan Buta Tanpa Ibu*

Jari" Karya Intan Paramaditha, Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang dekonstruksi cerita rakyat dari berbagai daerah di Nusantara ini memiliki kecenderungan fokus kajian pada upaya membangun pemaknaan tunggal dilakukan pengarang dengan menarik simpati pembaca melalui kemalangan beruntun dan citra positif tokoh perempuan, juga dengan membentuk citra negatif bagi tokoh oposisi. Namun, pada kenyataannya teks menyembunyikan sisi baik tokoh dengan karakter buruk dan sisi buruk tokoh berkarakter baik. Hal ini membuat adanya paralelisme atau kesejajaran antara tokoh-tokoh yang berposisi. Sementara itu, dalam kajian ini tidak kalah penting adalah bagaimana mempresentasikan tokoh laki-laki dalam versi yang berbeda dari cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dekonstruksi dalam cerita rakyat *Ande-Ande Lumut*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didasarkan pada teori dekonstruksi Derrida dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kompleksitas fenomena yang diteliti serta membuka ruang untuk pemahaman yang lebih kritis dan beragam. Cerita rakyat yang dianalisis adalah cerita rakyat berjudul *Ande-Ande Lumut* penerbit Balai Pustaka. Sementara itu, sumber rujukan lain dalam penelitian ini adalah *Pandangan Masyarakat Kediri Terhadap Tokoh Dewi Sekartaji* karya Sungkowati (2021). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara mendalam data-data yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang

tersurat dari dialog antartokoh, tanggapan tokoh lain, deskripsi tak langsung oleh pengarang. Selanjutnya dicatat sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Kesahihan data dalam penelitian ini didasarkan pada kesahihan semantik. Kesahihan ini dipilih karena dapat mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik analisis terhadap makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Untuk dapat menjangkau data yang andal, peneliti melakukan pembacaan secara mendalam dan berulang-ulang terhadap data penelitian hingga mencapai titik jenuh (menggunakan reliabilitas intrarater). Melalui pembacaan seperti itu, diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi tingkat keandalan maksimal, yakni dengan didapatkannya konsistensi data penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mengemukakan citra tokoh utama laki-laki dalam cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* selanjutnya membandingkan konten cerita rakyat dengan versi lainnya. Langkah-langkah tersebut menggunakan kerangka teori dekonstruksi Derrida, Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat mengungkap cara di mana cerita rakyat Ande-Ande Lumut mengalami dekonstruksi dan bagaimana hal ini memberikan pemahaman baru terhadap naratif tersebut.

HASIL

Cerita *Ande-Ande Lumut* adalah [cerita rakyat](#) yang berasal dari [Jawa Timur](#). Cerita ini dikenal dalam berbagai versi. Versi yang banyak dikenal dan "tradisional" adalah yang mengaitkannya dengan bersatunya [Kerajaan Jenggala](#) dan [Kediri](#). *Ande Ande Lumut* merupakan cerita rakyat dengan tema percintaan yang berkisah tentang kesetiaan Raden Panji Kudawaning Pati (Raden Putra) atau Raden Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekertaji atau Dewi Galuh Candrakirana.

Cerita Ande-Ande Lumut berkisah tentang Raden Putra yang pergi meninggalkan Kerajaan Jenggala karena tidak mau menggantikan Prabu Lembu Amiluhur yang tak lain adalah ayahnya sebagai raja. Dia pergi meninggalkan istrinya. Berbagai cobaan yang dilalui Dewi Galuh Candrakirana untuk menemukan suaminya. Raden Putra mengetahui istri yang dicintai sedang mencarinya. Maka Raden Putra atau Ande-Ande Lumut mengumumkan bahwa dia sedang mencari istri. Tidak seperti kakak-kakaknya, Klenting Kuning tidak ikut pergi karena tidak diizinkan oleh kakak-kakaknya, namun karena bantuan seekor burung Garuda yang merupakan jelmaan dari Batara Narada, akhirnya Klenting Kuning dapat mengikuti sayembara tersebut.

Dalam perjalanan ke Desa Dadapan ternyata mereka harus menyeberangi sungai dan pada saat itu munculah penjaga sungai yang bernama Yuyu Kangkang. Yuyu Kangkang menawarkan jasa kepada mereka untuk menyeberangi sungai tetapi dengan syarat imbalan dicium olehnya. Karena terburu-buru Klenting Biru dan Klenting Merah menyetujui syarat Yuyu Kangkang dengan pemikiran bahwa pangeran tidak mengetahuinya. Tetapi hanya Klenting Kuning yang menolak untuk dicium Yuyu Kangkang dengan cara melawan menggunakan senjata yang diberikan oleh Batara Narada. Akhirnya Ande Ande Lumut lebih memilih Klenting Kuning sebagai istrinya. Klenting Kuning pada saat itu baru sadar bahwa Ande-Ande Lumut adalah Raden Putra yang tak lain adalah suami tercintanya.

Dalam versi cerita Ande-Ande Lumut yang berkembang di masyarakat tersebut digambarkan bahwa tokoh utama berkarakter positif, yakni setia, mencintai istri, dan tanggung jawab. Hal itulah yang sering digambarkan dalam cerita rakyat di kalangan masyarakat Indonesia, mayoritas tokoh protagonis adalah seseorang yang memiliki watak baik dan positif. Karena cerita rakyat biasanya bertujuan memberikan nilai moral yang positif, maka tokoh utama yang membawa alur cerita rakyat tersebut haruslah

memiliki sifat yang baik pula. Akan tetapi, definisi tokoh protagonis sebagai tokoh yang selalu baik adalah pemikiran yang hampir menyesatkan. Hal ini dikarenakan sifat manusia yang pada dasarnya juga memiliki sifat yang tidak baik.

Cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* yang selama ini tersebar di masyarakat mengalami pergeseran makna dari cerita asli yang dipercaya oleh masyarakat dimana cerita itu berasal. Tokoh *Ande-Ande Lumut* yang merupakan tokoh sentral berkarakter positif dipatahkan oleh pandangan masyarakat Kediri yang meyakini bahwa tokoh tersebut mempunyai sisi karakter yang berseberangan dengan karakter yang berkembang selama ini. Hal ini mengisyaratkan bahwa tokoh utama tidak harus berkarakter baik, seperti halnya gambaran karakter manusia di dunia nyata yakni ada sisi negatif juga. Untuk lebih jelasnya, analisis dekonstruksi yang berkaitan dengan tokoh *Ande-Ande Lumut* disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1. Analisis Dekonstruksi Cerita Rakyat *Ande-Ande Lumut*

No.	Deskripsi Data	Dikotomi Oposisi Biner	
		Pemaknaan Awal Cerita <i>Ande-Ande Lumut</i> dalam Penerbit Balai Pustaka	Dekonstruksi Cerita <i>Ande-Ande Lumut</i> dalam Pandangan Masyarakat Kediri Terhadap Tokoh Dewi Sekartaji karya Sungkowati (2021)
1.	Kecintaan Raden Putra terhadap Dewi Sekartaji	“Aku tidak sampai hati mengajak dia dalam kehidupan yang tak menentu itu. Apakah tidak berat baginya untuk hidup di hutan? Di sini ia terlindung” ujar Raden Putra	Mbah sebagai juru kunci makam Mbok Dadapan dalam wawancara tanggal 28 Februari 2020 mengatakan bahwa Dewi Sekartaji rela meninggalkan keraton dengan segala kemewahan dan fasilitasnya karena merasa dikhianati oleh Panji, tunangannya.

2.	Kesetiaan Raden Putra terhadap Dewi Sekartaji	Raden Putra menjawab dari tingkat atas, <i>Yung biyung aku emoh nadyan ayu sisané si Yuyu Kangkang. Ping pindoné sisané sing tunggu lawang.</i>	Menurut Subardi Agan, Dewi Sekartaji sebagai perempuan Jawa sudah <i>nrima</i> kalau Panji punya selir, tidak dianggap sebagai pesaing tapi sebagai saudara atau mitra.
3.	Tanggung jawab Raden Putra terhadap Dewi Sekartaji	Ande-Ande Lumut turun dari panggungnya dan menyuruh Kleting Kuning mencuci muica dan badannya. Ketika Kleting Kuning selesai mandi, tampaklah Dewi Candrakirana dengan kecantikan dan kecemerlangannya. Kini suami istri, Raden Putra dan Dewi Candrakirana berkumpul kembali. Raden Putra dan Dewi Candrakirana akhirnya kembali ke Jenggala disambut dengan gamelan dan pesta besar.	Cerita Mulyono (Mantan Kepala Desa Gambyok) dalam wawancara tanggal 27 Februari 2020. Mulyono mengatakan bahwa perempuan yang dijumpai oleh Raden Panji di Desa Marthalangu, kekasih pertama Raden Panji yang merupakan puteri seorang demang di daerah itu, bukan Dewi Sekartaji. Raden Panji menjemput Dewi Marthalangu untuk diajak pulang ke kerajaannya.

Dari tabel 1 diketahui bahwa cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* dalam *Pandangan Masyarakat Kediri Terhadap Tokoh Dewi Sekartaji* karya Sungkowati (2021) mengalami dekonstruksi cerita, khususnya pada karakter tokoh utama dan alur (plot) cerita. Dari segi tokoh *Ande-Ande Lumut*, perubahan karakter sangat terasa bahkan cenderung negatif. Dalam cerita rakyat populer, tokoh *Ande-Ande Lumut* berkarakter positif yakni cinta, setia, dan tanggung jawab terhadap Dewi Candrakirana. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pandangan masyarakat Kediri khususnya yang menggambarkan sosok *Ande-Ande Lumut* atau Raden Putra yang dipresentasikan sebagai sosok laki-laki yang tidak mencintai,

bahkan mengkhianati dan tidak setia pada istrinya yakni Dewi Candrakirana.

Pada plot (Alur) cerita juga mengalami pergeseran. Alasan Raden Panji dan Dewi Sekartaji meninggalkan Kerajaan Jenggala pun berbeda. Pada versi cerita rakyat populer digambarkan bahwa Raden Panji meninggalkan kerajaan dan istrinya karena dia tidak mau menjadi raja dan tidak mau membuat Dewi Sekartaji hidup menderita. Sedangkan pada pandangan masyarakat Kediri, kepergiaan Dewi Sekartaji dari Kerajaan Jenggala karena Raden Panji mengkhianatinya. Pada akhirnya yang diboyong ke Kerajaan Jenggala bukan Dewi Candrakirana melainkan Dewi Marthalangu yakni seorang gadis yang merupakan cinta pertama Raden Putra. Dewi Marthalangu merupakan anak dari seorang demang.

PEMBAHASAN

Ande-Ande Lumut merupakan sebuah cerita yang bertema percintaan. Seperti kebanyakan tema pada cerita rakyat Indonesia yang berkisah tentang percintaan baik dengan pasangan maupun secara universal. Tokoh Ande-Ande Lumut pada versi cerita rakyat populer mempunyai karakter setia, sangat mencintai istrinya yang bernama Dewi Candrakirana, dan bertanggung jawab. Rasa cinta Ande-Ande Lumut atau Raden Putra tergambarkan pada saat terjadi pergolakan batin antara keinginan ayahandanya yang menginginkan dia menjadi raja, tetapi tidak mau dan pada akhirnya dia memutuskan untuk keluar dari Kerajaan Jenggala. Disatu sisi Raden Putra merasa berat hati meninggalkan istri yang dicintainya dan tidak mengajak Dewi Candrakirana karena dia tidak mau membuat istrinya menderita.

“Perlahan-lahan Raden Putra masuk ke dalam kamar tidur istrinya. Beberapa lama dipandangmya wajah

cantik istrinya yang sedang tertidur. Akhirnya disadarinya bahwa telah tiba saatnya untuk berpisah. Ditulisnya sepucuk surat yang berbunyi, “Yayi (istriku), bila engkau terbangun, aku telah jauh darimu. Karena sesuatu hal aku terpaksa meninggalkanmu, di manapun aku senantiasa akan mencintaimu dan tak akan melupakanmu.” Surat itu diletakkannya di samping istrinya.” (Purbani, 2007:9).

Dalam kutipan di atas tergambar jelas bahwa Raden Putra sangat mencintai Dewi Candrakirana dan tidak akan melupakannya walaupun dia pergi meninggalkan kerajaan. Ditulislah surat sebagai bentuk curahan isi hati kepada istrinya. Raden Putra tidak mau membawa Dewi Candrakirana dalam berkelana, karena dia tidak mau istrinya menderita. Namun karena cintanya terhadap suami, Dewi Candrakirana pun akhirnya pergi untuk mencari suami tercintanya.

Raden Putra atau Ande-Ande Lumut merupakan sosok yang setia. Kesetiaan Ande-Ande itu tergambar dengan dia tidak mau menerima gadis manapun untuk menjadi istrinya, selain Dewi Candrakirana atau Klenting Kuning. Pada saat diadakan sayembara untuk mencari seorang istri, Ande-Ande Lumut menolak banyak gadis, diantaranya Klenting Biru dan Klenting Merah.

“Lé tolé Andé- Andé tumuruno nggèr sedélo wae Ono roro nungguh-unggahi. Ambuné ambrik awàilg'i. Raden Putra menjawab dari tingkat atas, Yung biyung aku emoh nadyan ayu sisané si Yuyu Kangkang, Ping pindoné sisané sing tunggu lawang.” (Purbani, 2007:19-20).

Ande-Ande Lumut menolak Klenting Biru dan Klenting Merah yang datang untuk meminangnya menjadi suami dengan alasan bahwa Klenting Biru dan Klenting Merah sudah ternoda oleh Yuyu Kangkang dan

orang yang mengantarkan mereka ke Desa Dadapan. Dari kutipan di tersebut mempresentasikan bahwa Ande-Ande Lumut merupakan suami yang setia terhadap istrinya, dia ingin menemukan Dewi Candrakirana dengan mengadakan sayembara.

Pada akhirnya Ande-Ande Lumut menemukan cintanya yakni Dewi Candrakirana atau Klenting Kuning. Walaupun perjuangan berliku, namun keduanya dapat bersatu kembali.

“Ande-Ande Lumut turun dari panggungnya dan menyuruh Kleting Kuning mencuci muica dan badannya. Ketika Kleting Kuning selesai mandi, tampaklah Dewi Candrakirana dengan kecantikan dan kecemerlangannya. Kini suami istri, Raden Putra dan Dewi Candrakirana” berkumpul kembali. Raden Putra dan Dewi Candrakirana akhirnya kembali ke Jenggala disambut dengan gamelan dan pesta besar.” (Purbani, 2007:23).

Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa Raden Putra mempunyai keyakinan bahwa istrinya akan ditemukan. Walaupun Dewi Candrakirana mengubah namanya menjadi Klenting Kuning dan berpenampilan buruk, Raden Putra masih dapat mengenalinya. Bentuk tanggung jawab Raden Putra terhadap istrinya yakni dengan membawa kembali Dewi Candrakirana ke Kerajaan Jenggala.

Cerita rakyat, sebagai karya sastra mengemban misi pendidikan bagi masyarakat pendengar dan pembacanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Teeuw (1992) bahwa cerita rakyat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan membentuk identitas budaya suatu masyarakat, serta menjaga kontinuitas nilai-nilai dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Dengan menampilkan tokoh utama yang mempunyai karakter protagonis dapat memberikan gambaran kepada pembaca akan tokoh yang dapat menjadi *role model*. Tokoh Ande-Ande Lumut berkarakter setia, mencintai istri, dan tanggung jawab merupakan bentuk representasi laki-laki idaman yang dapat memberikan panutan kepada pembaca.

Dekonstruksi Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut

Pemaknaan karakter tokoh Ande-Ande Lumut yang selama ini dibangun lewat cerita rakyat populer terpatahkan dengan pandangan masyarakat Kediri yang merupakan asal dari cerita ini. Pandangan masyarakat Kediri terhadap sosok Ande-Ande Lumut atau Raden Panji dapat ditelusuri dari petilasan yang masih ada dan cerita juri kunci makam Rondho Dadapan, mantan Kepala Desa Gambyok, dan tokoh masyarakat. Dari situs Panji (situs Gambyok) menggambarkan Raden Panji yang sedang menjemput Dewi Marthalangu untuk diajak pulang ke kerajaan. Hal itu juga diperkuat dengan Cerita Mulyono (Mantan Kepala Desa Gambyok) dalam wawancara tanggal 27 Februari 2020. Mulyono mengatakan bahwa perempuan yang dijumpai oleh Raden Panji di Desa Gambyok adalah Dewi Marthalangu, kekasih pertama Raden Panji yang merupakan puteri seorang demang di daerah itu, bukan Dewi Sekartaji. Dari situs dan cerita tersebut dapat dimaknai bahwa Raden Panji atau Ande-Ande Lumut bukan sosok yang ideal untuk seorang suami, dia tidak membawa pulang Dewi Sekartaji, istri yang sangat mencintainya, tetapi dia membawa pulang Dewi Marthalangu yang merupakan kekasih pertamanya ke Kerajaan Jenggala.

Ande-Ande Lumut atau Raden Panji juga bukan merupakan sosok yang setia dan mencintai istri. Dari cerita juru kunci dan tokoh masyarakat Kediri, Raden Panji berkhianat kepada Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji rela meninggalkan keraton dengan segala kemewahan dan fasilitasnya karena merasa dikhianati oleh Panji, tunangannya. Pada akhirnya sebagai bukti cinta Dewi Sekartaji kepada suaminya, dia mau *nrima* selir dan tidak dianggap sebagai pesaing tetapi sebagai saudara atau mitra.

Berdasarkan uraian terdapat dekonstruksi dari cerita rakyat *Ande-Ande Lumut*. Karakter tokoh laki-laki yang dibangun selama ini tergeser dengan pandangan masyarakat dimana cerita itu berasal. Dalam sastra, karakter dan peristiwa yang terjadi dalam cerita tidak selalu harus dijadikan contoh yang harus diikuti. Sebaliknya, mereka bisa juga berfungsi sebagai peringatan atau pelajaran tentang apa yang sebaiknya dihindari. Cerita rakyat dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral pembaca dengan memperlihatkan berbagai contoh sikap dan perilaku, baik yang patut diikuti maupun dihindari. (Nurgiyantoro, 2013).

PENUTUP

Dekonstruksi cerita rakyat berjudul *Ande-Ande Lumut* ini benar adanya. Kisah *Ande-Ande Lumut* yang selama ini sudah melegenda di masyarakat tergeser dengan pandangan masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karya sastra seperti cerita rakyat, memiliki potensi untuk memiliki berbagai makna dan dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang yang

berbeda. Setiap pembaca atau pendengar memiliki latar belakang, pengalaman, dan perspektif yang unik, yang dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menginterpretasikan karya tersebut. Konsep bahwa satu karya dapat memiliki lebih dari satu makna memperkaya pengalaman membaca atau mendengarkan, karena memungkinkan pembaca untuk menggali berbagai lapisan makna dan pesan yang terkandung dalam karya tersebut. Ini juga memungkinkan adanya diskusi yang kaya dan mendalam tentang interpretasi karya seni antara pembaca atau pendengar. Pentingnya pluralitas makna dalam karya seni dan fleksibilitas pikiran dalam membentuk dan mengubah cara kita memahami dunia. Seperti kisah *Ande-Ande Lumut* yang menampilkan sosok laki-laki yang menjadi icon ideal terpatahkan dengan adanya peninggalan sejarah dan pandangan masyarakat dimana cerita tersebut berasal.

Sementara non linguistik dianalisis menggunakan pendekatan multimodal, semantik, dan semiotika dengan hasil penelitian dilihat dari segi warna tulisan, warna latar belakang, media yang digunakan, jenis font, serta tipografi pada papan LL di PK. Selanjutnya, berdasarkan makna bahasa dianalisis menggunakan tujuh jenis makna dari Geoffrey Leech (1981) melalui pendekatan multimodal, semiotika, dan semantik dari hasil penelitian ini ditemukan makna konseptual dan makna tematik yang terdapat pada semua data LL di PK, kemudian ditemukan 2 makna sosial yang terdapat pada papan imbauan/informasi dan tataran ekonomi. Dengan demikian, temuan makna bahasa didominasi makna konseptual dan makna tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barone, D. (2011). *Children's Literature in the Classroom Engaging Lifelong Reader's*. New York: The Guildford Press.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Huck, C. (1987). *Children Literature in the Elementary School*. Chichago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- McQuillan, M. (2012). Deconstruction without Derrida. In *Continuum International Publishing Group A Bloomsbury company*. New York: Continuum International Publishing Group A Bloomsbury company.
- Megasari, F. D. (2019). Dekonstruksi Dongeng Cinderella dalam Cerpen "Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari" Karya Intan Paramaditha. *Pena Indonesia*, 5(1).
- Norris, C. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida (Terjemahan Inyik Ridwan Muzir)*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarup, M. (2008). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme (terjemahan Medhy Aginta Hidayat)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sungkowati, Y. (2021). Pandangan Masyarakat Kediri Terhadap Tokoh Dewi Sekartaji (The View of Kediri Society toward Character of Dewi Sekartaji). *Sirok Bastra*, 9(2), 135–150.
<https://doi.org/10.37671/sb.v9i2.287>
- Syahrul, N. (2016). Dekonstruksi Cerita untuk Membentuk Karakter Anak Menyelidik Sisi Lain Makna Cerita "Si Malin Kundang." *Nasional Sastra Anak Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak*, 210–223.
- Teeuw, A. (1992). *Pengantar Ilmu sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiradharma, G., Fatonah, K., & Mahmudah, D. (2020). Dekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Dalam Iklan Televisi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 24(2), 137.
<https://doi.org/10.31445/jskm.2020.3296>
- Zulfadhli, Z. (2012). Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A. Navis. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 10(2).
<https://doi.org/10.24036/komposisi.v10i2.62>